

PERANCANGAN MOTIF TEKSTIL KONTEMPORER BERBASIS ISU BUDAYA POPULER DENGAN PRINSIP LOCALISM

Oleh:

Enrico¹

*Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif
Universitas Ciputra Surabaya*

Ciawita Lautama²

*Desain Produk, Fakultas Industri Kreatif
Universitas Ciputra Surabaya*

Evan Raditya Pratomo³

*Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif
Universitas Ciputra Surabaya*

enrico@ciputra.ac.id¹ ; ciawita.lautama@ciputra.ac.id² ; evan.raditya@ciputra.ac.id³

ABSTRAK

Sub sektor fesyen bagian dari sektor ekonomi kreatif (ekraf) merupakan penyumbang PDB yang berkontribusi mengangkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri fesyen akan terus menawarkan diferensiasi dan kebaruan dalam setiap produknya agar dapat diterima oleh publik dan konsumen, salah satu aspek penting dalam pembuatan produk fesyen adalah tekstil. Sebagai ungkapan ekspresi dan fungsi komunikasi, fesyen adalah penentu dari gaya hidup masyarakat urban. Perancangan motif tekstil kontemporer ini menerapkan salah satu dari prinsip keberlanjutan fesyen yaitu *localism*, dengan mengangkat isu-isu budaya populer yang menjadi inspirasi dalam melakukan perancangan. Metode yang digunakan dalam perancangan ini mengaplikasikan enam tahapan FRANGIPANI. Perancangan ini menghasilkan 20 motif tekstil kontemporer dengan memperhatikan prinsip desain terutama irama dan emphasis, dan 3 motif diwujudkan menjadi koleksi busana resort. Diharapkan perancangan motif tekstil kontemporer ini dapat meningkatkan minat generasi muda terus memajukan industri fesyen dan tidak melupakan budaya lokal Indonesia.

Kata Kunci: *Fesyen, motif, tekstil, kontemporer, budaya populer*

ABSTRACT

The fashion sub-sector is part of the creative economy sector (Ekraf) which is a contributor to GDP that contributes to lifting Indonesia's economic growth. The fashion industry will continue to offer differentiation and novelty in each of its products in order to be accepted by the public and consumers, one of the important aspects in the manufacture of fashion products is textiles. As an expression of expression and function of communication, fashion is a determinant of the lifestyle of urban communities. The design of this contemporary textile motif applies one of the principles of fashion sustainability, namely localism, by raising the issues of popular culture that became the inspiration in doing the design. The method used in this design applies the six stages of FRANGIPANI. This design produces 20 contemporary textile motifs using design principles especially rhythm and emphasis, and 3 of them are realized into a resort fashion collection. It is hoped that the design of contemporary textile motifs can increase the interest of the younger generation to continue to advance the fashion industry and not forget Indonesian local culture.

Keywords: *Fashion, pattern, textile, contemporary, popular culture*

Copyright © 2022 Universitas Mercu Buana. All right reserved

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Fesyen yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi sudah menjadi kebutuhan gaya hidup yang bersifat sosial terus berkembang dan berubah mengikuti tren juga teknologi di masyarakat urban modern ini. Kekuatan fesyen yang dikomunikasikan secara retorik pada busana diterapkan oleh setiap individu juga media massa, dan industri fesyen itu sendiri. Industri bidang fesyen tidak lepas dari publikasi media massa yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat konsumen secara langsung maupun tidak langsung. Media massa dan pagelaran fesyen terus menerus dalam setiap waktu (*season*) menyajikan mode yang saat itu menjadi tren atau menjadi tren yang akan datang, dan menjadi suatu budaya yang akan dikonsumsi masyarakat urban modern terus menerus. (Denissa, 2019).

Tren fesyen dari para desainer fesyen Indonesia terus dikomunikasikan dalam pagelaran festival mode setiap periode tahunnya seperti Jakarta Fashion Week hingga pagelaran fesyen lokal setiap daerah di Indonesia. Media massa yang memuat di era modern ini sudah tidak terbatas lagi hanya media cetak tetapi secara cepat melalui media online seperti youtube dan instagram. Makin cepatnya kemajuan teknologi informasi

tersebut, mendukung sirkulasi produk fesyen, sehingga secara psikologis masyarakat membutuhkan tampilan yang baru, segar, dan unik dalam kurun waktu yang cepat juga untuk meningkatkan citra diri.

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia (Kemenparekraf) mengutip dari data Opus 2019, Sandiaga Uno mengungkapkan bahwa sektor ekonomi kreatif (ekraf) telah menyumbang PDB Rp.1.100 triliun yang Rp.175 triliun berasal dari subsektor fesyen. Hal ini juga diperkuat Badan Pusat Statistik Indonesia dengan data 18,15% kontribusi pertumbuhan ekonomi Indonesia berasal dari sektor fesyen (TJANDRAWIBAWA, 2018)

Data tersebut menunjukkan bahwa industri fesyen tidak berhenti di titik tertentu saja, tetapi selalu bersaing ketat, dan setiap pelaku industri fesyen harus dapat menawarkan diferensiasi dan kebaruan dalam setiap produknya agar dapat diterima masyarakat konsumen. Perancangan produk fesyen tidak lepas dari bahan tekstil, berbagai bahan tekstil yang variatif secara tekstur hingga motif dapat dijadikan nilai (*value*) pada produk fesyen. Seperti dilihat pada satu koleksi fesyen di pagelaran mode, tidak hanya satu jenis tekstil yang digunakan untuk menarik mata penikmat fesyen. Mereka menawarkan variasi pada produknya baik dari segi warna maupun variasi penempatan tekstil tersebut pada koleksi busananya. Studi

kasus pada desainer fesyen Indonesia Sherly Hartono mengolah tekstil dengan teknik print motif yang mengangkat budaya lokal mencerminkan keseharian masyarakat di Indonesia pada busana jaket berhasil mengelevasi gaya tersebut menjadi *fashion acceptable* di dunia internasional (Enrico, 2017).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan rumusan bagaimana merancang motif tekstil kontemporer yang berbasis isu budaya populer, dengan mengangkat unsur lokal (*localism*) sebagai salah satu bentuk gerakan konsep fesyen berkelanjutan (*sustainability fashion*).

3. Orisinalitas

Dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai kebaruan (*novelty*) yang berupa bentuk dan paduan warna motif tekstil yang dirancang berdasarkan analisa dari pengumpulan data primer dan sekunder.

4. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat merancang motif tekstil kontemporer yang berbasis isu budaya populer, dan diharapkan penelitian perancangan ini dapat menumbuhkan ide-ide dan konsep segar bagi para pelaku fesyen, konsumen masyarakat urban yang mengikuti tren fesyen, dan menjadi panduan akademik pada bidang ilmu desain fesyen.

B. KONSEP PERANCANGAN

1. Kajian Sumber Perancangan

a. Fesyen dan Budaya Populer

Fesyen kerap diartikan dengan gaya berbusana seseorang atau kelompok masyarakat tertentu, dan juga sebagai suatu ungkapan yang mencerminkan ekspresi pribadi setiap individu. Gaya berbusana atau disebut *style* tentunya menggunakan dan memadupadankan produk-produk fesyen dengan tujuan menunjukkan tanda secara konotatif yang berlandaskan aspek-aspek budaya, politik, sosial, ekonomi, dan gaya itu sendiri. Barnard mengungkapkan fenomena budaya terdapat pada fesyen karena terjadi praktik penandaan dan bertujuan mengkomunikasikan suatu tatanan sosial (Yulcin, 2020).

Dalam hal fesyen menjadi penentu dari gaya hidup dan ungkapan ekspresi menjadikan setiap individu terlihat berbeda pada saat tampil di publik, akan menjadi tren saat publik mengikuti gaya tersebut. Unsur kebaruan atau *novelty* selalu terkait walaupun tren tersebut tidak bertahan lama karena kecenderungan selalu berubah mengikuti berbagai aspek sosial, politik, budaya, dan lainnya yang mengundang kesenangan indra publik. Gaya hidup di era milenial umumnya perempuan walaupun perumah tangga tidak bisa menghindari kehidupan bersosialisasi baik di realita ataupun dunia maya atau digital, merupakan konsumen terbesar di industri fesyen. Kecenderungan perempuan untuk

selalu tampil beda berbusana disetiap kesempatan dan gaya hidup yang menuntut mereka untuk melakukan aktivitas yang bervariasi dan berlanjut dari pagi hingga malam, tidak jarang mengalami kebosanan dengan mengenakan busana yang monoton.

Penampilan gaya berbusana masyarakat urban di Indonesia cenderung mengikuti tren gaya berbusana diluar negeri, walaupun modern ini mulai banyak desainer fesyen Indonesia dan *influencer* menyuarakan tren berbusana yang tetap menerapkan budaya Indonesia seperti kebaya yang dimodifikasi menjadi lebih kontemporer (Enrico, 2017).



Gambar 1: Kebaya Kontemporer Karya Desainer Ferry Sunarto
Sumber: Alfianti, 2018

Selain kebaya yang dilihat dari siluet dan modelnya, fesyen dengan budaya populer yang menerapkan budaya lokal (*existing culture*) banyak terdapat pada motif busana yang menggambarkan budaya di Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu aspek dari

gerakan fesyen berkelanjutan (*sustainability fashion*) yaitu localism.

b. *Sustainability Fashion : Localism*

Prinsip keberlanjutan (*sustainability fashion*) dapat diartikan secara kontekstual kemampuan untuk meminimalisir limbah fesyen yang merugikan lingkungan dan dapat memberikan efek positif terhadap manusia. Beberapa brand fesyen lokal telah menerapkan prinsip keberlanjutan fesyen, yaitu pada produk busana dan aksesoris yang diproduksi rumahan dan memiliki keterbatasan kapasitas (Handayani et al., 2020). Prinsip keberlanjutan berfokus pada lima fokus yaitu manusia, bumi, kesejahteraan, kedamaian, dan kemitraan. Konsep keberlanjutan fesyen yang diadaptasi dari konsep *slow food* banyak diterapkan dikenal kemudian dengan *slow fashion*. Pendekatan konsep keberlanjutan fesyen juga mendukung nilai-nilai lokal yang lebih menekankan nilai-nilai simbol dan aspek emosional (Fletcher, 2012).

Produk lokal semakin jarang ditemukan dalam industri global ini karena tuntutan permintaan pasar yang terlalu besar sehingga tidak memungkinkan kecepatan proses produksi produk lokal dapat bersaing dengan *mass product fashion*. Zara sebagai salah satu contoh brand *fast fashion* yang mengusung aspek localism. Proses produksi dilakukan di Spanyol dan Portugal, yang dekat dengan target market utama mereka di Eropa. Walaupun harga dari produk fashion

Zara termasuk dilevel premium karena tingginya *labor cost*, tetapi terhindar dari penumpukan stok dan limbah sisa produk. Kita tahu bahwa model produk Zara sangat *limited* dan cepat sekali dikonsumsi oleh masyarakat, tetapi dengan dekatnya tempat proses produksi hingga menuju ke konsumen sehingga menghemat bahan bakar dan sangat mengurangi polusi akibat transportasi.

c. Motif Tekstil Kontemporer

Seni kontemporer bersifat lebih fleksibel dan dinamis, mengikuti perubahan tren dan budaya yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Disebut juga kontemporer diproduksi pada masa sekarang, sehingga melihat aspek-aspek sosial, budaya, politik yang sedang terjadi (TANZIL, 2018). Di era teknologi modern ini sudah banyak menggunakan media digital yang memudahkan para seniman berkarya dan memberikan variasi di setiap karyanya. Dibidang mode, walaupun digitalisasi bahan tekstil banyak diminati dan digunakan oleh industri fesyen, karya tekstil yang menggunakan pekerjaan tangan dan keterampilan tradisional lebih mendapatkan apresiasi. Beberapa desainer fesyen internasional seperti Christian Dior memadukan teknik ketrampilan tradisional dengan teknologi mesin. Warna menjadi sebuah elemen pada sebuah komposisi visual pada motif yang dapat meningkatkan dimensi emosional dan psikologis (PUTRANTO, 2018).

Sejak pandemi Covid-19, muncul

beberapa *brand* fesyen lokal yang menerapkan ilustrasi motif tekstil kontemporer dengan mengangkat konsep budaya populer, seperti contoh *Telusur Kultur*, *Conseva*, dan *Calla the Label*. *Brand* tersebut melihat peluang di saat pandemi, bahwa mental atau psikologis sebagian besar masyarakat terdampak pandemi membutuhkan sesuatu yang lebih berwarna dan memiliki cerita yang dapat digunakan selama beraktivitas di rumah.



Gambar 2: Kemeja *Telusur Kultur* Motif Manusia Indonesia

Sumber: *Telusur Kultur*, 2021

2. Landasan Perancangan

Dalam menyusun perancangan motif tekstil tentunya tidak terlepas dari penerapan elemen dan prinsip desain. Prinsip desain keseimbangan, irama, dan emphasis menjadi tolak ukur utama dalam perwujudan perancangan motif tekstil untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika secara visual

3. Tema/ Ide Judul

Perancangan motif tekstil dalam penelitian ini merupakan hasil kolaborasi, yang diawal

penyusunan konsep harus berkomunikasi dengan perancang. Tema besar yang diangkat dalam perancangan ini melihat dari film-film, baik film asia, barat, animasi, dan lainnya yang sedang populer pada saat itu yang kemudian mengambil elemen dari film tersebut kemudian diolah menjadi bentuk visual. Sehingga pada saat publik melihat hasil karya perancangan tekstil tersebut, dapat memahami ide dasar atau makna maupun elemen bentuknya.

4. Konsep Perwujudan/ Penggarapan

Perancangan motif tekstil kontemporer mengusung konsep salah satu prinsip keberlanjutan fesyen yaitu *localism*. Dengan mengangkat unsur budaya lokal dan dipadukan dengan budaya yang sedang populer dimasyarakat urban baik itu dari media film, musik, makanan, teknologi, dan lainnya. Perancangan ini berkolaborasi dengan mahasiswa prodi Desain Produk Universitas Ciputra hingga pada tahapan *prototype* fesyen berupa busana *resort* (*resortwear*).

Segmentasi demografis, target dari perancangan motif tekstil ditujukan untuk remaja perempuan Indonesia usia 18-25 tahun yang memiliki profesi sebagai pelajar / mahasiswa/ usahawan/ pekerja dengan status ekonomi *middle-up*.

Segmentasi psikografis, ditujukan kepada perempuan yang dalam melakukan aktivitas sehari-harinya sangat memperhatikan gaya hidup, mengikuti tren fesyen

terbaru, dan suka berbelanja. Dengan memperhatikan gaya berbusananya, maka pada umumnya akan sering memadupadankan beberapa jenis busana.

C. METODE/ PROSES PERANCANGAN

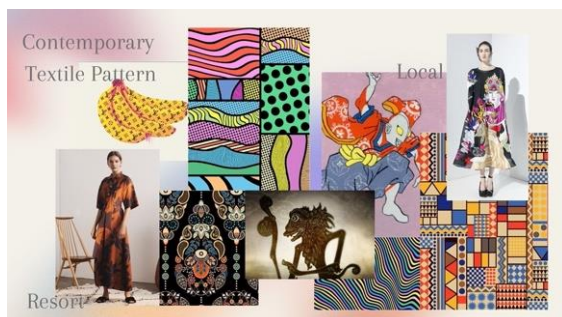
Perancangan motif tekstil kontemporer berbasis isu pada budaya populer menggunakan metode kreatif FRANGIPANI (Istri Ratna, 2021). Dari 10 tahapan metode kreatif FRANGIPANI 5 tahapan yang digunakan untuk perancangan ini, yaitu:

1. *Finding the brief idea based on Indonesia culture* (menemukan ide awal berdasarkan budaya Indonesia), dalam hal ini diawali membuat tema besar untuk yang berbasis isu-isu budaya yang sedang populer, dengan menerapkan wastra Nusantara sehingga tetap mengusung konsep prinsip keberlanjutan fesyen.
2. *Researching and sourcing of art fashion* (melakukan riset dari sumber seni fesyen), dengan melakukan riset primer berupa observasi virtual dari media sosial dan riset sekunder berupa observasi tren motif tekstil pada beberapa sumber seperti WGSN dan *Indonesia Trend Forecasting 2021/2022*.
3. *Analyzing art fashion element taken from richness of indonesia culture* (menganalisa elemen seni fesyen yang didasari kekayaan budaya Indonesia) dengan membuat media papan visual yang berisi kumpulan ide atau *moodboard*.

4. *Narrating of art fashion idea by 2D or 3D visualization* (memvisualisasikan ide fesyen dalam bentuk 2 dimensi atau 3 dimensi).
5. *Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction* (membuat contoh dan konstruksi untuk memberikan jiwa pada ide seni fesyen tersebut), dengan mengulas 3 desain motif tekstil kontemporer yaitu motif *blood umbrella*, *motunui tribal*, dan *crane in kumo*.
6. *Intepreting of singularity art fashion will be showed in the final collection* (mewujudkan semua rancangan dituangkan dalam sebuah koleksi final). Koleksi ini akan berupa busana resort yang menerapkan motif tekstil kontemporer tersebut.

D. ULASAN KARYA

Tahapan awal dari perancangan ini adalah menentukan ide-ide visual yang dituangkan dalam media moodboard. Konten dalam moodboard ini juga merupakan batasan-batasan agar perancangan motif tekstil tetap pada pakemnya.



Gambar 3: Moodboard

Berikut adalah beberapa karya desain motif tekstil kontemporer yang menerapkan isu budaya yang sedang populer pada waktu sekarang.



Gambar 4: Motif *Blood Umbrella*
Sumber: Armelia, 2021

Motif *Blood Umbrella* merupakan karya berkolaborasi dengan Alvyta Armelia, mahasiswa Desain Produk Universitas Ciputra. Dilihat sekilas bagi penikmat film khususnya drama Korea akan langsung mengenali bahwa motif ini didasari ide film berjudul *Squid Game*. Film yang beberapa waktu ini menjadi viral karena ikon-ikon yang ada dalam ceritanya dan telah dimainkan secara realita di berbagai tempat seperti *café* dan tema untuk mengisi acara-acara pertemuan ataupun pernikahan. Ikon utama yang digambarkan dalam motif ini adalah payung berwarna merah, bentuk payung tersebut memiliki konsep peserta permainan yang mempertaruhkan nyawa mereka dalam alur cerita film dengan genre *thriller* tersebut.

Sebagai dekoratif pendukung disusun elemen bentuk geometris yaitu lingkaran, persegi empat dan segitiga dari ikon-ikon permainan di film *Squid Game*. Tata letak

motif ini disusun abstrak dengan menerapkan prinsip desain *emphasis* dan kontras, dengan menempatkan bentuk payung berwarna merah diantara warna dasar hitam dan abu-abu pada bentuk geometris lainnya. Paduan warna hitam, abu-abu, putih, dan merah memberi kesan gelap dan berdarah dari cerita film tersebut.



Gambar 5: Motif Motunui Tribal
Sumber: Mirta, 2021

Film Moana merupakan sebuah film animasi 3D yang dibuat oleh Walt Disney Animation Studio pada tahun 2016. Pada film tersebut banyak digunakan unsur tribal karena film tersebut mengusung konsep suku dikepulauan Polynesian. Pakaian yang dikenakan oleh masyarakat suku tersebut seperti pada bagian rok atau bawahan menggunakan motif tribal dipadukan dengan rumbai atau *fringe*. Perancangan motif Motunui Tribal ini merupakan hasil karya berkolaborasi dengan Ghahitsa Mirta, mahasiswa Desain Produk Universitas Ciputra, diadopsi dengan memodifikasi

bentuk pada pakaian adat salah satu suku kepulauan Polynesian yaitu suku Motunui, bentukan geometri seperti segitiga sedikit *twist* untuk mendapatkan kesan ilusi optikal pada bentuk utama di motif tersebut. Warna merah dan coklat mengadaptasi dari pakaian suku Motunui yang diceritakan melekat pada kepribadian Moana, yang berarti berani dan tangguh.

Optikal ilusi pada bentuk utama segitiga tersebut menggunakan warna monokrom, dengan menerapkan prinsip desain irama untuk menjadi motif pada tekstil yang akan terlihat dengan cara menyusun mengulang motif tersebut.

Secara keseluruhan makna yang diangkat dari perancangan motif ini adalah menjadi pelajaran bahwa tidak ada orang lain yang dapat diyakini selain bayangan sendiri, dan maka dari itu diri sendiri tetap harus yakin dan melangkah maju atas apa yang menjadi panggilan hatinya.



Gambar 6: Motif Crane in Kumo
Sumber: Lavenia, 2021

Motif Crane in Kumo merupakan hasil karya berkolaborasi dengan Lydia Lavenia mahasiswa Desain Produk Universitas Ciputra, dengan konsep akulturasi budaya walaupun pada gambar motif tersebut lebih kental terlihat budaya Jepang. Ada 3 komponen yang menjadi perpaduan pada desain motif ini yaitu:

1. Burung bangau, pada budaya Jepang melambangkan kesuksesan dan keberuntungan. Selain itu banyak origami yang dibentuk seperti burung bangau, yang dipercaya oleh masyarakat Jepang dapat mengabulkan keinginan. Burung bangau dalam motif ini digambarkan sedang terbang berkelompok menghadap satu arah, dengan makna bahwa untuk mencapai kesuksesan tersebut tidak hanya diperoleh dengan diam, tetapi harus terus berusaha dan fokus pada apa yang diinginkan dan dituju.
2. Bunga sakura, menggambarkan sisi feminim pada motif ini, sehingga motif tekstil ini memang ditujukan untuk pengguna perempuan. Selain itu makna yang mendalam dari motif bunga sakura melambangkan siklus kehidupan, ada kebahagiaan dan juga kesedihan, ada kelahiran maka juga ada kematian seperti saat bunga tersebut berguguran.
3. Kumo, yang merupakan motif tradisional Jepang. Kumo disebut juga sebagai awan yang pada jaman dulu pola menggambar awan seperti ini disebut unki. Kumo digambarkan untuk melengkapi makna

bentukan motif burung bangau dan bunga sakura, yaitu sebagai harapan, perubahan, dan hubungan spiritual antara manusia dengan para dewa-dewa Jepang.

Kumo juga terinspirasi dari motif mega mendung pada batik, dengan makna yang serupa. Pada perancangan motif ini warna pada kumo dibuat dengan paduan warna merah, kuning, dan biru gelap sebagai makna bahwa perubahan dalam kehidupan tidak hanya satu aspek, tetapi bisa berubah dari beberapa aspek kehidupan.

Visualisasi Motif Pada Busana *Resort*

Dari perancangan motif tekstil yang telah dibahas merupakan tahapan ke empat metode FRANGIPANI, memvisualisasikan ide fesyen dalam bentuk 2 dimensi atau 3 dimensi. Motif tersebut kemudian ditentukan menyesuaikan gaya busana yang akan dirancang dan juga disesuaikan dengan pasar yang dituju yaitu busana *resort*.

E. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Dari perancangan yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan yaitu fesyen yang memiliki kekuatan dari aspek komunikasi diterapkan pada busana melalui setiap individu, media massa, dan industri fesyen. Karena fesyen menjadi konsumsi publik dan terus menerus berganti tren, di era teknologi modern yang informasi secara cepat menyebar melalui media digital. Publik membutuhkan tampilan yang baru, segar, dan unik dalam kurun waktu yang cepat untuk

meningkatkan citra diri. Dibeberapa tahun ini tren motif tekstil kontemporer yang mengangkat isu budaya lokal menjadi populer, selain menjadi tren juga dikarenakan pandemi Covid-19 membuat sebagian besar masyarakat terdampak membutuhkan sesuatu yang lebih berwarna dan tetap nyaman digunakan selama beraktivitas di rumah.

Perancangan motif tekstil kontemporer dilakukan dengan menerapkan metode FRANGIPANI hingga tahapan ke enam yaitu membuat prototype rancangan dalam sebuah koleksi final. Tiga karya dirancang berkolaborasi dengan mahasiswa Desain Produk Universitas Ciputra, mengangkat isu budaya yang sedang populer. Motif *blood umbrella* menerapkan ikon-ikon yang ada di film *Squid Game*, motif *motunui tribal* juga mengangkat salah satu suku kepulauan Polynesia yang menjadi populer karena film *Moana*. Motif *crane in kumo* mengaplikasikan akulturasi budaya Jepang dan Indonesia melalui bentuk motif.

Semua karya perancangan ini tentunya menerapkan prinsip desain yaitu irama dan emphasis, dikarenakan penggunaan motif tersebut pada bahan tekstil yang akan diwujudkan ke busana *resort*.

2. Saran

Perancangan ini melanjutkan penelitian studi kasus sebelumnya, diharapkan dari perancangan ini dapat memberikan ide-ide segar untuk para pelaku fesyen di Indonesia.

Dalam fesyen akademik, perancangan ini dapat menjadi modul untuk pengembangan pembelajaran desain fesyen khususnya tekstil.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Denissa, L. (2019). Fesyen Akademik sebagai Alternatif Kebaruan dalam Budaya Populer. *Panggung*, 29(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.906>
- Enrico. (2017). *Implementation Indonesian Pop Culture For Modern Fashion On Fashion Textile (Graphic And Print)* (I. K. D. Norwatha, Ed.; pp. 173–178). Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Fletcher, K. (2012). Sustainable fashion and textiles: Design journeys. In *Sustainable Fashion and Textiles: Design Journeys*. <https://doi.org/10.4324/9781849772778>
- Handayani, R. B., Hutama, K., & Sunarya, Y. Y. (2020). Matriks Strategi Implementasi Perancangan Fashion Berkelanjutan. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 3(1). <https://doi.org/10.25105/jsrr.v3i1.8291>
- Istri Ratna, T. C. (2021). *Tutur Bumi, Pemajuan Kebudayaan, Art Fashion*. <https://e-proceeding.isi-dps.ac.id/index.php/sandi-dkv/article/view/157>
- Putranto, O. G. (2018). Implementasi Elemen-Elemen Desain Yang Diterapkan Pada Perancangan Desain Fashion Reusable Bag. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(2). <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i2.791>
- Tanzil, M. Y. (2018). Penerapan Inspirasi Fauna Dan Flora Sumatera Terhadap Perancangan Motif Tekstil Kontemporer. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(2). <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i2.781>
- Tjandrawibawa, P. (2018). Motif Tekstil Sebagai Value Proposition Koleksi Brand Fesyen Yang Marketable. *Serat*

Rupa Journal of Design, 2(1).

<https://doi.org/10.28932/srjd.v2i1.47>

5

Yulcin, M. (2020). Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Holistik*, 13(3).

